



ANALISIS KURIKULUM 2013 MENGGUNAKAN PENDEKATAN CIPP: TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASINYA BAGI KURIKULUM MERDEKA

Mukhamad Averros Azzam Al Islami¹, Sukiman²

^{1,2}Magister PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 20 November 2025
 Revisi: 15 Januari 2026
 Diterima: 21 Januari 2026
 Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:
 2013 Curriculum, CIPP model, merdeka curriculum

Kata Kunci:
 Kurikulum 2013, Model CIPP, kurikulum merdeka

DOI :
 10.31932/jpdp.v12i1.5704

Surel Korespondensi:
 averrosazzam85@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of the 2013 Curriculum based on the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) and to identify its implications for the Merdeka Curriculum. The research employed a qualitative approach using a literature study method, drawing on relevant books, scientific articles, and theses. The findings indicate that the implementation of the 2013 Curriculum still faces several challenges, such as teachers' limited readiness to understand curriculum changes, inadequate learning facilities, and rigid implementation that has not fully supported meaningful learning. Therefore, its implications for the Merdeka Curriculum highlight the need for curriculum simplification, strengthening teacher competencies, and increasing flexibility in the learning process to make it more adaptive to school contexts as well as students' needs and characteristics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) serta mengidentifikasi implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang bersumber dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan tesis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesiapan guru dalam memahami perubahan kurikulum, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, serta penerapan yang masih bersifat kaku dan belum sepenuhnya menumbuhkan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka menegaskan perlunya penyederhanaan struktur kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan peningkatan fleksibilitas dalam proses pembelajaran agar lebih adaptif terhadap konteks sekolah serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Fakta empiris menunjukkan bahwa negara-negara yang menitikberatkan perhatian pada bidang pendidikan mampu bangkit

dan berkembang pesat. Jepang, misalnya, setelah luluh lantak akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, berhasil memulihkan kondisi perekonomiannya pada dekade 1970an. Kebangkitan itu tidak lepas dari

prioritas yang diberikan pada sektor pendidikan (Rahmasari et al., 2021). Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan nilai dan moral yang menjadi landasan hidup, sekaligus diarahkan agar terhindar dari berbagai permasalahan seperti meningkatnya tindak kriminalitas, degradasi moral, dan penyalahgunaan narkoba. Dengan proses pembelajaran, peserta didik dilatih untuk mampu memilah mana nilai yang baik dan yang buruk, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam masyarakat (Tari & Hutapea, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan berkualitas, sehingga mereka mampu menghadapi problematika kehidupan dengan bijak, sekaligus menghasilkan keputusan yang memberikan solusi bagi masa depan bangsa.

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum merupakan serangkaian komponen utama dalam proses pendidikan (Sidik, 2020). Kurikulum dipandang sebagai inti dari proses pendidikan karena di dalamnya mencakup

perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian yang terstruktur (Nidawati, 2021). Kurikulum tidak hanya sebatas pedoman di ruang kelas, tetapi juga menjadi rujukan dalam lingkup sekolah, daerah, bahkan nasional. Setiap pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun pemimpin formal dan informal, memiliki kepentingan terhadap kurikulum karena semua berharap adanya generasi muda yang tumbuh menjadi pribadi lebih baik (Fahmi & Bitasari, 2021). Dengan demikian, berbagai konsep dan praktik pembelajaran selalu mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga kurikulum memiliki kedudukan krusial dalam menentukan arah sekaligus keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Ungkapan “ganti menteri pendidikan, ganti kurikulum” sering terdengar di kalangan masyarakat sebagai sindiran terhadap kebiasaan pemerintah yang kerap melakukan perubahan pada sistem pendidikan nasional. Dari waktu ke waktu, dinamika kurikulum di Indonesia memang menunjukkan pola yang fluktuatif. Pergantian kurikulum ini terus terjadi mulai dari penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

(KBK), kemudian bergeser ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilanjutkan dengan Kurikulum 2013, hingga kini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas serta kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dayanti, 2023). Padahal menurut Adam dan Wahdiah (2023) Perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu sebenarnya tidak hanya dipicu oleh pergantian kepemimpinan di bidang pendidikan, tetapi juga oleh berbagai faktor yang lebih mendasar. Faktor pertama berkaitan dengan perubahan pandangan filosofis tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan, terutama dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan berpusat pada individu. Faktor kedua muncul dari kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mendorong pembaruan isi serta metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sementara itu, faktor ketiga berasal dari dinamika sosial masyarakat yang terus bergerak, mencakup aspek politik,

ekonomi, budaya, hingga kondisi lingkungan hidup, baik di tingkat lokal maupun global, yang semuanya menuntut penyesuaian terhadap arah dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu kurikulum yang pernah ditetapkan pada tingkat Sekolah Dasar sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (K13). Penekanan pada Kurikulum 2013 adalah pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Nurholis et al., 2022). Rancangan Kurikulum 2013 (K13) pada dasarnya ditujukan untuk membekali peserta didik dengan berbagai jenis kompetensi yang dibutuhkan di era modern. Melalui penguatan kompetensi tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan adaptif dan tangguh dalam menghadapi beragam tantangan global yang terus berkembang dengan cepat. Kurikulum ini tidak sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dunia masa kini (Fussalam & Elmiati, 2018). Dalam Kurikulum

2013 (K13), guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan tematik integratif serta pendekatan saintifik. Pembelajaran berbasis tema ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai konsep dari mata pelajaran yang berbeda agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dengan cara tersebut, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi karena setiap konsep yang dipelajari saling berkaitan dan berpusat pada satu tema utama, bukan berdiri sendiri-sendiri sebagaimana dalam sistem pembelajaran konvensional (Pohan & Dafit, 2021). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) juga harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu contohnya adalah penyediaan buku ajar yang layak dan relevan. Materi dalam buku tersebut sebaiknya diterima lebih awal oleh para pendidik agar mereka memiliki cukup waktu untuk menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran, baik dari sisi media, alat peraga, maupun strategi penyampaian materi. Dengan persiapan yang matang, guru dapat memastikan bahwa isi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta

didik. Sebagai ilustrasi, siswa kelas 1 hingga 3 umumnya memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret dan visual, sedangkan siswa kelas 4 hingga 6 mulai mampu berpikir secara abstrak sehingga pendekatan pembelajarannya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Magdalena et al., 2020).

Jika dicermati lebih mendalam, arah perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia pada kenyataannya masih belum menyentuh akar persoalan. Kebijakan yang diambil lebih sering diarahkan pada upaya mengatasi gejala yang tampak di permukaan, seperti lemahnya kompetensi lulusan, rendahnya produktivitas, dan kualitas karya ilmiah yang masih terbatas. Kemristekdikti (2015) bahkan menegaskan bahwa mutu pendidikan di Indonesia, termasuk daya saing lulusannya, masih berada jauh di belakang, baik di tingkat internasional maupun kawasan ASEAN (Sulisworo, 2016). Kondisi ini semakin diperparah dengan fakta di lapangan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan harapan. Penelitian yang

dilakukan oleh Palobo dan Tembang (2019) menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam memahami sistematika kurikulum K13, terutama terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Hal serupa ditemukan oleh Artapati dan Budiningsih (2017), yakni guru merasa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan, penilaian yang terlalu kompleks, serta kurangnya pemahaman guru maupun peserta didik terhadap konsep K13. Temuan Bahtiar (2019) memperkuat hal tersebut, di mana hambatan yang muncul meliputi kurangnya kesiapan guru, kebingungan peserta didik akibat keterbatasan materi pada buku peserta didik, meskipun beberapa kendala tersebut dapat diatasi oleh sekolah.

Padahal, guru merupakan aktor yang sangat strategis dalam pengembangan sekaligus pelaksanaan kurikulum di sekolah, termasuk K13 (Fatmawati, 2021). Sejalan dengan itu, Anwar dalam Suluh dan Ate (2019) menekankan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh seluruh pemangku kepentingan

pendidikan, terutama pada tingkat operasional, dengan sikap terbuka serta kesiapan menghadapi model baru yang diterapkan. Selain guru, peran peserta didik juga tidak kalah penting. Implementasi K13 yang berpusat pada aktivitas peserta didik menuntut adanya program pembelajaran yang sesuai, misalnya dengan pendekatan konstruktivisme, dan pembelajaran bermakna.

Masalah utama yang muncul dari kondisi tersebut adalah belum optimalnya implementasi K13 di tingkat MI/SD, sehingga tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing peserta didik belum tercapai. Penyebab utama terletak pada keterbatasan pemahaman guru terhadap sistematika kurikulum, keterbatasan sarana prasarana, pendidikan yang kurang merata, keterbatasan waktu pembelajaran, hingga kesulitan peserta didik memahami materi (F. N. A. Kurniawati, 2022). Dampak dari permasalahan tersebut pembelajaran yang seharusnya berpusat pada aktivitas peserta didik dan mengembangkan kompetensi abad 21 menjadi tidak berjalan optimal. Akibatnya, peserta didik kurang

memperoleh pengalaman belajar bermakna, sementara guru belum sepenuhnya mampu melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Turmuzi (2022) dengan judul Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). menunjukkan bahwa masih diperlukan banyak perbaikan dalam penerapan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pelatihan implementasi Kurikulum 2013 menjadi penting agar guru memahami dan menyesuaikan perubahan yang harus dilakukan dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan berupa analisis mendalam terhadap penerapan Kurikulum 2013 berdasarkan model evaluasi CIPP, dengan menambahkan kajian implikatif yang mengaitkan hasil evaluasi tersebut terhadap arah pengembangan dan penerapan Kurikulum Merdeka di masa kini.

Oleh karena itu, penelitian berjudul Analisis Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan CIPP:

Tinjauan Literatur serta Implikasinya bagi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dilakukan guna menilai sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 berjalan secara efektif. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan sebagai kerangka evaluatif untuk menelaah latar belakang penerapan, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran, serta hasil yang dicapai peserta didik. Hasil evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, tetapi juga menjadi landasan penting dalam merumuskan implikasi bagi pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek fleksibilitas pembelajaran, kemandirian guru, serta penekanan pada karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menjawab permasalahan penelitian melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. *Studi Literature* merupakan

dokumen tertulis yang menyajikan argumen secara logis berdasarkan pemahaman yang komprehensif serta berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sauer & Seuring, 2023). Data dalam penelitian ini diperoleh dari beragam literatur, seperti buku, artikel ilmiah, dan tesis yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam studi literatur meliputi: menyusun pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi, menelusuri literatur yang relevan, memastikan kualitas data, melakukan analisis, serta menyebarkan hasil temuan (Saputra & Sunarya, 2024).

Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara komprehensif berbagai fakta dan temuan terkait analisis Kurikulum 2013 (K13) pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (E. W. Kurniawati, 2020). Model CIPP terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

1. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)
Evaluasi konteks bertujuan untuk menggambarkan dan merinci lingkungan belajar, kebutuhan peserta didik, serta tujuan program yang ingin dicapai.
2. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)
Evaluasi input menitikberatkan pada ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum, seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia (guru), isi serta komponen yang digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.
3. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)
Evaluasi proses diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian yang dilakukan guru dalam kerangka Kurikulum 2013.
4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk)
Evaluasi produk berfokus pada hasil belajar peserta didik, baik

dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis Kurikulum K13 pada satuan pendidikan Sekolah Dasar melalui pendekatan model evaluasi CIPP. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap komponen dalam model ini memiliki peran penting dalam menggambarkan efektivitas pelaksanaan K13 secara menyeluruh.

Evaluasi Konteks

Kurikulum 2013 (K13) lahir sebagai respons terhadap perubahan zaman yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pemerintah mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan K13 karena KTSP dinilai memiliki berbagai kelemahan dalam pelaksanaannya, sementara perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Andri Wiyogo (2020), alasan utama penerapan K13 adalah karena KTSP

memuat terlalu banyak materi dan mata pelajaran yang membebani peserta didik, belum sepenuhnya mencerminkan visi pendidikan nasional, serta belum mampu mengintegrasikan karakter, keterampilan, dan wawasan secara menyeluruh. Selain itu, KTSP belum mampu memenuhi keseimbangan antara kompetensi teknis dan nonteknis, kurang mendukung perubahan sosial, masih berpusat pada guru, serta lemah dalam sistem audit dan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik secara akurat. Dokumentasi yang kurang rinci juga sering menimbulkan kesalahpahaman di lapangan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dirancang untuk menyempurnakan sistem pembelajaran dengan menekankan penguatan karakter, pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, serta keterkaitan antara pendidikan dan kehidupan nyata. Pengembangan K13 pun didasarkan pada tiga landasan utama, yakni filosofis, yuridis, dan empiris, yang menjadi pijakan kuat secara normatif maupun empiris dalam menghadirkan kurikulum yang selaras dengan dinamika zaman dan berorientasi

pada pembentukan manusia seutuhnya.

Landasan filosofis menjadi fondasi utama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan nasional agar kurikulum tidak bersifat pragmatis, tetapi mampu mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum 2013 dirancang untuk menyinergikan profil lulusan dengan komponen pembelajaran seperti materi, proses, dan sistem evaluasi. Secara khusus, landasan filosofis K13 bertumpu pada dua hal, yaitu filsafat negara Pancasila yang menekankan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, serta filsafat pendidikan nasional yang menjunjung kemerdekaan belajar, penghargaan terhadap potensi individu, dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Gunawan (2020), Pancasila menjadi “ruh” pembangunan bangsa termasuk dalam pendidikan, sementara filsafat pendidikan mencerminkan nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum 2013 disusun secara adaptif terhadap

perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Kedua, landasan yuridis dipahami sebagai pijakan hukum yang menjadi dasar dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan pendidikan di Indonesia. Sebagai hasil kesepakatan konstitusional bangsa, UUD 1945 berperan sebagai sumber hukum utama yang melahirkan berbagai peraturan dan kebijakan turunan, berfungsi sebagai payung hukum bagi arah pengembangan sistem pendidikan nasional. Tujuannya agar kebijakan pendidikan senantiasa selaras dengan visi, misi, dan cita-cita bangsa. Secara lebih spesifik, Supriyanta (2021) menjelaskan bahwa landasan yuridis dari pengembangan Kurikulum 2013 mencakup Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), serta Instruksi Presiden RI Tahun 2010 yang menekankan pentingnya

penguatan karakter, penerapan pembelajaran aktif, dan pengembangan jiwa kewirausahaan dalam dunia pendidikan.

Ketiga, landasan empiris, yang juga disebut sebagai landasan konseptual, menjadi dasar pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan dengan memperhatikan kondisi, potensi, dan kearifan lokal. Menurut Majid (2019), terdapat beberapa aspek penting dalam landasan empiris ini, yakni relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual dan aktif, serta sistem penilaian yang valid, menyeluruh, dan holistik.

Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 (K13) masih bersifat seragam dan kurang mempertimbangkan latar belakang serta kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan dengan menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada karakteristik, potensi, dan minat peserta didik (Ningrum et al., 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik (Tunas & Pangkey, 2024). Guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyesuaikan strategi, metode, dan asesmen dengan kondisi nyata di kelas. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya.

Evaluasi Input

Evaluasi input ini berisi tentang sarana dan prasarana, sumber daya manusia (guru), isi, serta komponen yang digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Guru dituntut untuk

tidak hanya memahami substansi materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, mengembangkan penilaian autentik, serta menjadi fasilitator aktif yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan reflektif. Namun, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, atau pelatihan yang memadai untuk mengadopsi perubahan paradigma pembelajaran yang ditawarkan oleh K13. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang ideal dengan praktik pembelajaran di kelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Sari Laia dkk (2025) yang menjelaskan bahwa guru adalah faktor utama dalam keberhasilan penerapan Kurikulum 2013. Kurangnya pelatihan menyebabkan banyak guru kesulitan memahami konsep inti seperti penilaian autentik dan pendekatan saintifik. Fokus masih dominan pada aspek kognitif, sementara afektif dan psikomotorik terabaikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru sangat krusial dalam

mendukung implementasi K13 secara efektif.

Selain sumber daya manusia, sarana dan prasarana juga menjadi tantangan serius, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses. Kurangnya buku ajar yang sesuai, minimnya perangkat TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), keterbatasan ruang belajar yang layak, serta akses internet yang belum merata menghambat optimalisasi pelaksanaan K13 yang mendorong pembelajaran interaktif dan kontekstual. Padahal, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan elemen penting dalam K13. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulkan (2024), yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi faktor penghambat utama dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung memiliki peran krusial terhadap efektivitas pembelajaran di lapangan. Kondisi ini

menegaskan pentingnya investasi dalam penguatan fasilitas pendidikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi kesenjangan dalam implementasi kurikulum.

Aspek lainnya yang tak kalah penting adalah dukungan kebijakan dan kelembagaan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Implementasi K13 memerlukan koordinasi lintas sektor yang kuat serta kebijakan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Di beberapa daerah, kurangnya supervisi, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan sesuai harapan. Selain itu, beban administratif yang tinggi, seperti pengisian dokumen dan laporan, sering kali membebani guru dan mengurangi fokus pada perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Tambaritji (2024), yang menjelaskan bahwa dukungan kebijakan dan kelembagaan merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013. Kepala sekolah, guru, orang tua, serta komite sekolah perlu

menjalin kerja sama yang erat. Kepala sekolah dan guru diharapkan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, serta merancang pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Meskipun sarana dan prasarana di beberapa sekolah masih belum memadai, adanya komitmen dari pihak sekolah dan dukungan dari orang tua, komite sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Lebih lanjut, Slameto (2015) menjelaskan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 (K13) harus berlandaskan pada dua belas prinsip utama agar pelaksanaannya berjalan efektif dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pengembangan kurikulum wajib berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan utama.
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan serta mempertimbangkan potensi

- dan kearifan lokal yang ada di setiap daerah.
3. Seluruh rancangan kurikulum perlu berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.
 4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disusun berdasarkan tujuan pendidikan nasional sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan global.
 5. Standar Isi (SI) dikembangkan secara logis dari SKL.
 6. Standar Proses (SP) dirumuskan berdasarkan Standar Isi agar pembelajaran memiliki arah yang jelas.
 7. Standar Penilaian dibangun secara terpadu dari SKL, SI, dan SP untuk menjamin konsistensi capaian belajar.
 8. Kompetensi Dasar (KD) diturunkan dari SKL dan disesuaikan dengan konteks setiap materi ajar.
 9. Kurikulum dikembangkan secara berjenjang dalam tiga tingkat, yakni nasional (oleh pemerintah pusat), daerah (oleh pemerintah daerah), dan satuan pendidikan (oleh lembaga atau sekolah).
 10. Pengembangan kurikulum perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
 11. Penilaian hasil belajar harus menekankan keseimbangan antara proses dan produk pembelajaran.
 12. Seluruh proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan saintifik, agar peserta didik terbiasa berpikir kritis, analitis, dan berbasis bukti.
- Elemen-elemen dalam Kurikulum 2013 (K13) merupakan komponen penting yang harus dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama pendidik dan penyusun perangkat pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap elemen-elemen ini akan membantu dalam merancang kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Untuk memahami lebih lanjut keterkaitan dan fungsi dari masing-masing elemen tersebut, dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel berikut.

Tabel 1. Elemen Kurikulum 2013 (K13)

Elemen	Deskripsi SD/MI
Kompetensi Kelulusan (Tujuan)	Terdapat penguatan serta keseimbangan antara keterampilan non-teknis (soft skills) dan keterampilan teknis (hard skills) yang mencakup pengembangan kompetensi dalam tiga aspek utama, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
Kedudukan Mata Pelajaran (ISI)	Jika sebelumnya kompetensi dirumuskan berdasarkan mata pelajaran yang ada, dalam Kurikulum 2013 terjadi perubahan arah, yaitu mata pelajaran disusun dan dikembangkan berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai.
Pendekatan (ISI)	Pengembangan kompetensi dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran.
Struktur kurikulum (Mata Pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pembelajaran bersifat holistik dengan dasar ilmu pengetahuan yang mencakup aspek alam, sosial, dan budaya. 2. Jumlah mata pelajaran disederhanakan dari 10 menjadi 6 mata pelajaran. 3. Waktu belajar bertambah sebanyak 4 Jam Pelajaran (JP) setiap minggu sebagai konsekuensi dari perubahan metode pembelajaran.
Proses Pembelajaran (Strategi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar Proses dalam pembelajaran yang sebelumnya hanya berfokus pada tahapan <i>eksplorasi</i>, <i>elaborasi</i>, dan <i>konfirmasi</i>, kini telah diperluas dengan menambahkan langkah-langkah yang lebih komprehensif, yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, hingga mencipta. 2. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas semata, melainkan juga dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. 3. Peran guru kini bergeser dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai sumber belajar. 4. Pembentukan sikap dan karakter peserta didik tidak dilakukan lewat penjelasan secara langsung, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan perilaku nyata yang dicontohkan oleh pendidik dalam keseharian.
Penilaian Hasil Belajar (Evaluasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penilaian dalam pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. 2. Terdapat perubahan paradigma dari sistem penilaian yang semula hanya berfokus pada tes hasil belajar untuk mengukur aspek pengetahuan, menjadi penilaian autentik yang menilai secara menyeluruh mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik dari sisi proses maupun hasil pembelajaran. 3. Diterapkannya Penilaian Acuan Patokan (PAP) memperkuat sistem evaluasi, di mana capaian belajar peserta didik diukur berdasarkan perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor ideal atau maksimal yang telah ditetapkan. 4. Penilaian kini tidak terbatas pada level Kompetensi Dasar (KD) saja, tetapi juga mencakup Kompetensi Inti (KI) serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) agar hasil evaluasi lebih menyeluruh dan berjenjang. 5. Selain itu, penggunaan portofolio peserta didik didorong

	menjadi salah satu alat utama penilaian, karena mampu merekam perkembangan belajar secara lebih autentik dan berkesinambungan.
Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pramuka (wajib) 2. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) 3. Palang Merah Remaja (PMR) 4. Bahasa Inggris

(Sumber: (Dayanti, 2023))

Berdasarkan tabel 1., kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI menekankan pengembangan kompetensi secara seimbang antara soft skills dan hard skills, yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan mendasar terlihat pada kedudukan mata pelajaran yang tidak lagi menjadi dasar utama dalam merumuskan kompetensi, melainkan sebaliknya, kompetensi menjadi pijakan dalam pengembangan mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat tematik terpadu, memungkinkan peserta didik memahami materi secara holistik yang mengintegrasikan aspek ilmu alam, sosial, dan budaya. Hal ini juga tercermin dalam penyederhanaan struktur kurikulum, di mana jumlah mata pelajaran dikurangi dari 10 menjadi 6, dengan penambahan waktu belajar sebanyak 4 jam pelajaran per minggu dengan menggunakan pendekatan tematik integratif.

Kelemahan pada aspek input dalam pelaksanaan K13 menjadi pijakan penting bagi lahirnya kebijakan baru yang lebih adaptif. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengelola sumber daya manusia, menyesuaikan sarana pembelajaran dengan kondisi lokal, serta memperkuat peran guru sebagai penggerak utama dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. (Dwitami et al., 2025). Pelatihan guru difokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang lebih manusiawi. Selain itu, fleksibilitas dalam struktur kurikulum memungkinkan sekolah merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks peserta didik, tanpa dibatasi oleh standar yang terlalu kaku (Maskur, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi respons terhadap kekurangan

K13, tetapi juga langkah evolutif menuju sistem pendidikan yang lebih otonom, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara utuh.

Evaluasi Proses

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) di tingkat sekolah dasar telah bergerak menuju paradigma student centered learning. Dalam sistem ini, peran guru tidak lagi dominan sebagai penyampai informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang mendampingi dan membimbing peserta didik agar mampu menemukan serta membangun pengetahuannya secara mandiri melalui proses belajar yang aktif dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurdyansyah dkk (2016) dalam bukunya *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum K13*, yang menegaskan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam K13 mendorong peserta didik untuk melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajarannya secara mandiri. Dengan demikian, orientasi pembelajaran

beralih dari teacher centered menuju pengembangan potensi peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi individu yang lebih kreatif, kritis, serta mampu membangun pemahaman melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Selain itu, dalam penerapan Kurikulum 2013 (K13), proses pembelajaran juga menerapkan pendekatan tematik integratif sebagai ciri khas utamanya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Warman (2019), pembelajaran tematik integratif dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting. Tahap pertama, yaitu perencanaan, dilakukan dengan menetapkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), serta tujuan pembelajaran sebagai dasar penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana guru mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema menggunakan beragam metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, tahap ketiga adalah penilaian, yang mencakup tiga aspek utama, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik, untuk menilai

kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang antara pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

Sementara itu, menurut Siregar dkk (2022), implementasi pembelajaran tematik mencakup aspek perencanaan, strategi, serta efektivitas pembelajaran. Dalam perencanaan, guru menyusun silabus dan RPP dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta muatan pelajaran yang terintegrasi dalam satu subtema. Dari segi strategi, guru menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, eksperimen, tanya jawab, penemuan, *gallery walk*, penugasan, hingga pengenalan lingkungan sekitar dengan pendekatan saintifik. Selain itu, guru juga mencatat perkembangan belajar peserta didik pada aspek sikap dan pengetahuan setiap subtema serta mengelola motivasi belajar. Adapun hasil implementasi terlihat melalui penilaian autentik yang mencakup tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya jika pengembangan kurikulum dilihat pada komponen

strategi dalam Kurikulum 2013 (K13), maka pembelajaran lebih diarahkan pada pendekatan tematik-integratif dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan yang bermakna. Strategi pembelajaran dalam K13 tidak lagi berpusat pada guru sebagaimana kurikulum sebelumnya, tetapi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Melalui penggunaan beragam metode, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, eksperimen, penemuan, hingga pendekatan saintifik, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam K13 dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada praktiknya, banyak guru masih kesulitan menerapkan Kurikulum 2013 karena pemahaman tentang pendekatan tematik-integratif

dan metode saintifik belum sepenuhnya matang, sementara pola mengajar lama yang berpusat pada guru masih melekat kuat, membuat peran sebagai fasilitator terasa canggung dan butuh latihan lebih lanjut; ditambah lagi, sarana belajar yang terbatas seperti minimnya buku, media interaktif, hingga fasilitas pendukung ikut menghambat proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan juga oleh Rifky dkk. (2025) di SDN Gunung Batu yang menemukan bahwa guru mengalami kendala dalam menyusun RPP, mengintegrasikan kompetensi dasar berbagai mapel, dan menyesuaikan tema dengan kearifan lokal, sementara beban administrasi mulai dari penyusunan dokumen, penilaian autentik, hingga pencatatan perkembangan peserta didik menggerus waktu untuk berinteraksi kreatif dengan peserta didik, dan ketika motivasi serta pemahaman akan tujuan K13 belum benar-benar mengakar, upaya menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan pun menjadi tantangan nyata di lapangan.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dinilai masih kaku dan terlalu

berorientasi pada aspek administratif sehingga menghambat terciptanya pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan penyederhanaan struktur kurikulum, pengurangan beban administratif guru, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Fawzi et al., 2024). Selain itu, proses supervisi yang sebelumnya cenderung bersifat evaluatif kini diarahkan menjadi lebih reflektif dan mendukung, agar guru dapat terus berkembang dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara berkelanjutan.

Evaluasi Produk

Evaluasi produk berfokus pada capaian belajar peserta didik serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penerapan Kurikulum 2013 benar-benar selaras dengan tujuan utamanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihin dkk (2024), penerapan K13

terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendekatan saintifik dan penilaian autentik, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febriana dkk (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi K13 mendorong guru untuk lebih terencana dalam menyusun perangkat ajar, menerapkan model pembelajaran inovatif, serta melakukan evaluasi autentik yang menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, penerapan K13 juga memperkuat budaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, Kurikulum 2013 tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik dan meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, efektivitasnya bervariasi antar sekolah tergantung pada kualitas pelaksanaan dan komitmen guru. Dalam konteks penilaian, sistem penginputan nilai rapor K13 dinilai sudah lebih menyeluruh karena mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Akan tetapi, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengonversi hasil observasi ke dalam bentuk deskripsi nilai. Maka dari itu terdapat keunggulan serta kelemahan kurikulum k13. Menurut penelitian Solekhul Amin berjudul "*Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI*", terdapat sejumlah kelebihan dan kelemahan dalam penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI (Amin, 2013). Kelebihan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Peserta didik SD/MI diarahkan untuk memiliki sikap aktif, kreatif, serta inovatif dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik.

3. Terdapat penekanan pada pembentukan karakter dan budi pekerti luhur.
4. Kurikulum berbasis kompetensi yang selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Kurikulum bersifat responsif terhadap perubahan sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, meskipun di tingkat SD/MI masih terbatas pada lingkungan sekitar.
6. Buku dan perangkat pendukung pembelajaran telah disiapkan secara lengkap, sehingga mendorong guru untuk membaca serta mengembangkan budaya literasi.

Sementara itu, kelemahan yang ditemukan dalam implementasi K13 di tingkat SD/MI meliputi:

1. Sebagian guru beranggapan tidak perlu menjelaskan materi secara rinci, padahal peran guru seharusnya menjadi fasilitator pembelajaran.
2. Beban belajar cukup berat, baik bagi guru maupun peserta didik, sehingga menimbulkan

kesan jam belajar di sekolah terlalu panjang.

3. Banyak guru belum siap menghadapi perubahan kurikulum; peserta didik diharapkan lebih kreatif, namun guru sendiri masih kesulitan untuk bersikap kreatif dan inovatif.
4. Pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik belum merata.
5. Tugas administrasi guru sangat banyak, seperti penyusunan SKL, KI, KD, hingga pemanfaatan Buku Peserta didik dan Buku Guru.
6. Kemampuan guru dalam merancang RPP serta melaksanakan penilaian autentik masih belum optimal.

Meskipun terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dalam implementasinya, Kurikulum 2013 tetap menghadirkan nuansa baru dalam dunia pendidikan dasar. Tidak hanya sebatas perubahan pada struktur maupun perangkat kurikulum, tetapi juga membawa pergeseran paradigma pembelajaran di kelas. Jika sebelumnya guru lebih

dominan sebagai pusat pengetahuan, maka dalam K13 peran tersebut bergeser menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Perubahan ini terlihat jelas pada tahapan proses pembelajaran yang dikembangkan. Kurikulum 2013 tidak lagi membatasi kegiatan belajar hanya pada pola eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, melainkan memperluasnya hingga mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, hingga mencipta. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan lebih kontekstual, holistik, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI di lapangan menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks. Meskipun kurikulum ini telah dirancang dengan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada penguatan karakter, pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, serta penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, pelaksanaannya tidaklah sederhana. Proses

implementasi menuntut kesiapan yang holistik dari berbagai aspek penting dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, tantangan dalam implementasi Kurikulum 2013 juga muncul dari budaya dan pola pikir (mindset) dalam dunia pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan pembelajaran yang baru. Masih banyak guru, orang tua, dan bahkan peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan lama yang menekankan pada hafalan, hasil akhir, serta nilai angka semata. Hal ini menyebabkan perlunya waktu, proses, dan pendampingan untuk mengubah cara pandang terhadap pembelajaran dan penilaian, terutama dalam penerapan sistem penilaian autentik yang menjadi ciri khas K13. Hasil ini sejalan dengan temuan Slameto (Slameto, 2015), yang menegaskan bahwa perubahan pola pikir guru menjadi hal yang sangat penting dalam menyukseskan kurikulum baru. Guru dituntut untuk memahami bahwa dalam Kurikulum 2013, penilaian harus memenuhi tiga syarat utama: pertama, objek penilaian harus jelas kedua, teknik dan instrumen penilaian harus tepat dan ketiga, harus tersedia rubrik penilaian yang

rinci, termasuk pedoman pemberian skor. Tanpa pemahaman yang utuh terhadap ketiga komponen ini, proses penilaian cenderung kembali pada pola lama yang tidak mencerminkan pencapaian kompetensi secara utuh. Oleh karena itu, perubahan mindset menjadi prasyarat penting dalam mengimplementasikan penilaian berbasis proses secara efektif dalam Kurikulum 2013.

Meskipun demikian, berbagai langkah strategis telah dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait guna mengoptimalkan implementasi Kurikulum 2013. Program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, penyediaan buku ajar dan modul pembelajaran, pengembangan perangkat ajar digital, serta program pendampingan implementasi kurikulum menjadi bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan. Sekolah-sekolah yang berhasil melaksanakan

K13 dengan baik pada umumnya memiliki dukungan manajemen sekolah yang kuat, guru-guru yang terbuka terhadap perubahan, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Beberapa faktor hambatan yang telah diuraikan sebelumnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Hasil temuan ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara perencanaan kurikulum dengan pelaksanaannya di lapangan. Tingkat efektivitas Kurikulum 2013 dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur, maupun pola pikir pendidik. Untuk memperjelas temuan tersebut, tabel review berikut menyajikan ringkasan hasil penelitian terkait kurangnya efektivitas dalam penerapan Kurikulum 2013 di SD.

Tabel 2. Penelitian Tentang Penerapan Kurikulum K13

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun	Hasil Review
1.	Analisis Efektifitas Implementasi Antara Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar	(Fitriani & Alfiansyah, 2023)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar belum optimal karena sejumlah kendala yang belum tuntas diatasi. Penyeragaman perlakuan terhadap peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, revisi buku ajar yang berulang namun distribusinya tidak merata, serta isi materi yang kurang

			mendalam menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran akibat minimnya dana, serta rumitnya sistem penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga menyulitkan guru. Kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian autentik menyebabkan pelaksanaannya belum maksimal.
2.	Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sd/Mi	(Anwar & Jannah, 2023)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 (K13) sebenarnya belum sepenuhnya diselesaikan atau diimplementasikan secara matang, namun sudah lebih dulu digantikan oleh Kurikulum Merdeka. Setiap kurikulum tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing pada bidang yang berbeda, tetapi keduanya memperlihatkan pola yang sama yakni adanya kesan tergesa-gesa dalam pelaksanaannya. Kondisi ini berdampak pada kesiapan para pendidik, di mana masih banyak guru SD/MI yang belum sepenuhnya menguasai penerapan kurikulum tersebut secara optimal, baik dari sisi pemahaman konsep maupun pelaksanaan di lapangan.
3.	Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd)	(Yusuf, 2018)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dinilai belum tuntas, karena seharusnya didahului dengan kajian dan pengamatan terlebih dahulu mengenai kesesuaian penerapannya di berbagai wilayah di Indonesia, mengingat adanya kesenjangan pengetahuan antara daerah kota dan desa. Jika K-13 tetap akan diterapkan secara luas, maka perlu didahului dengan sosialisasi dan pelatihan yang memadai bagi sekolah dan tenaga pendidik, agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan sesuai dengan konteks lokal masing-masing daerah.
4.	Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar studi Tentang Best Practice Yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Penilaian Kurikulum 2013	(Rusman, 2018)	Hasil temuan lapangan memperlihatkan masih banyak guru yang belum memahami dan belum mampu melaksanakan kurikulum ini dengan baik, meskipun sebagian besar sudah mengikuti pelatihan. Kendala yang muncul meliputi kesulitan dalam membuat media pembelajaran, pemahaman yang terbatas terhadap pendekatan tematik dan saintifik, serta keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi. Bahkan, sekitar 20% guru memberikan respon negatif terhadap pembelajaran dan penilaian dalam K13 karena dianggap masih baru dan belum sepenuhnya dipahami.
5.	Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo	(Sumar, 2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berada pada kategori tinggi, masih banyak kendala yang dihadapi. Misalnya, guru belum tuntas dalam penggunaan waktu pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, banyak yang hanya melakukan <i>copy paste</i> perangkat pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta merasa kesulitan

dalam melaksanakan penilaian yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, pengelolaan kelas juga masih belum optimal, karena sebagian besar guru belum mampu melaksanakan perannya secara profesional. Dalam hal evaluasi dan tindak lanjut, ditemukan pula bahwa masih ada guru yang belum mampu menilai hasil belajar peserta didik dengan baik serta belum dapat menindaklanjuti capaian tersebut. Semua temuan ini menunjukkan bahwa implementasi K13 di sekolah-sekolah, khususnya di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, masih menghadapi berbagai hambatan dan memerlukan peningkatan lebih lanjut agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

Dari hasil review berbagai penelitian dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Meskipun kurikulum ini dirancang dengan orientasi pada pengembangan karakter, pembelajaran tematik, serta penilaian autentik yang komprehensif, kenyataannya banyak guru belum sepenuhnya siap dalam melaksanakannya. Kendala yang berulang muncul pada aspek pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, keterbatasan media pembelajaran, hingga beban administrasi yang cukup berat. Selain itu, perbedaan kondisi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan juga memperlebar kesenjangan efektivitas pelaksanaan K13. Temuan-temuan ini

memperlihatkan bahwa pergantian kurikulum tidak serta-merta menyelesaikan masalah, melainkan memerlukan proses pendampingan, pelatihan berkelanjutan, serta adaptasi yang sesuai dengan konteks lokal agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan optimal.

Maka dari itu, dukungan dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 sangatlah penting, sebab proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Hal ini sejalan dengan gagasan bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, yang menekankan konsep *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya harus saling bersinergi sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan yang utuh. Keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter,

sekolah menjadi wadah pengembangan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kehidupan. Tanpa adanya dukungan bersama dari ketiga pusat pendidikan ini, implementasi Kurikulum 2013 akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sari dan Yoenanto (2020), kreativitas guru memiliki peran penting dalam penerapan Kurikulum 2013. Kreativitas tersebut tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*). Hal ini tampak dalam kemampuan guru merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, hingga melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum tidak terlepas dari sejauh mana guru mampu mengembangkan ide, menyesuaikan strategi, serta memperkaya pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, Krissandi (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013

dipengaruhi oleh berbagai aspek. Dari sisi guru, hal ini terkait dengan koordinasi antarpendidik serta motivasi dalam mengajar. Dari sisi peserta didik, ditentukan oleh keaktifan, kreativitas, karakter, keterampilan, hingga beban buku yang digunakan. Pemerintah berkontribusi melalui penyediaan variasi metode dan media pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik, serta materi yang kontekstual. Lembaga sekolah juga berperan melalui penambahan jam belajar, penyediaan sarana prasarana, peran aktif kepala sekolah, dan kegiatan lokakarya. Selain itu, orang tua turut memengaruhi keberhasilan melalui komunikasi dengan pihak sekolah serta keterlibatan dalam mendukung anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 tidak hanya ditentukan oleh kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lain, seperti keaktifan peserta didik, dukungan orang tua, peran lembaga sekolah, serta kebijakan pemerintah. Sinergi dari seluruh elemen ini menjadi kunci

utama agar Kurikulum 2013 dapat terlaksana secara optimal dan benar-benar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap evaluasi produk juga tampak pada upaya menyederhanakan sistem asesmen agar lebih realistis dan berorientasi pada pertumbuhan individu. Penilaian hasil belajar tidak lagi diseragamkan, tetapi disesuaikan dengan konteks dan kemampuan peserta didik melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* yang menjadi ciri khas kurikulum ini (Azizah et al., 2024). Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa meskipun telah memberikan kontribusi penting dalam penguatan karakter dan penerapan pembelajaran tematik, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik hingga beban administrasi yang berat. Temuan-temuan tersebut menjadi

menunjukkan kompetensinya melalui karya, aksi nyata, serta refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilalui (Farhana, 2023). Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga integritas, empati, dan semangat gotong royong nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan karakter bangsa. Perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa Kurikulum Merdeka tidak sekadar mengganti sistem, melainkan menghadirkan transformasi paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih autentik, relevan, dan memerdekakan.

pijakan lahirnya Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk penyempurnaan dengan menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian yang lebih autentik dan kontekstual, serta memberi ruang kebebasan bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang bermakna, inklusif, dan memerdekakan setiap individu dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Adam, A., & Wahdiah, W. (2023). Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723–735.
- Amin, S. (2013). Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151–162.
- Artapati, L. W., & Budiningsih, C. A. (2017). Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 185–200.
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Arifmiboy, A. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 01–09.
- Bahtiar, R. S. (2019). Persepsi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 174–184.
- Dayanti, R. (2023). Pengembangan Kurikulum Ipa Mi/Sd (Analisis Pola Perumusan Kebijakan Kurikulum 2013). *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 10–21.
- Desy Tambaritji, J. L. S. (2024). Implementasi Kurikulum K13 Dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Kristen Alfa Omega Tumpaan.
- Dwitami, D., Khotimah, H. H., Kulsum, M. U., Shidiqqa, Q. Q. A., & Prihantini. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka Terhadap Guru Dan Siswa: Transformasi Pembelajaran Yang Adaptif Dan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 81–91.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas. Penerbit Lindan Bestari.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.
- Fawzi, F. R., Kadarsyah, D., & Sutarsih, C. (2024). Transformasi Institusi Pendidikan: Peran Merdeka Belajar dalam Praktik Manajemen yang Efektif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 139–154.
- Febriana, F., Rahayu, G. A., Utama, H. B., & Setiawati, M. (2025). Implementasi Kurikulum 2013: Pengaruhnya Terhadap Manajemen Dan Kualitas

- Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapa*.
- Fitriani, E., & Alfiansyah, I. (2023). Analisis Efektivitas Implementasi Antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 250–263.
- Fussalam, Y. E., & Elmiati. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) Smp Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 209–218.
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79–89.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 1(1), 19–25.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Laia, P. I. S., Hutagalung, Y. M., Hulu, N. O. S., Panggabean, W., Purba, K., & Lase, I. (2025). Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Strategi Pendidikan. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 403–418.
- Magdalena, I., Maula, N. H., Amelia, S. A., & Ismawati, A. (2020). *Evaluasi Penerapan Pembelajaran K13 di Sekolah Dasar Dharmawati Arief Tangerang | MANAZHIM*.
- Majid, A. (2019). *Pembelajaran tematik terpadu*.
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120.
- Nidawati, N. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 22.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (with Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F.). (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai*

- Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98–114.
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Rahmasari, A. A., Yulyana, E., & Febriantini, K. (2021). Manajemen Strategi Penerapan Kebijakan Kurikulum 2013 Oleh Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Karawang. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 9(1), 59–81.
- Rifky, M., Darmawan, M. R., Tahir, M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Gunung Batu. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 205–214.
- Rusman, R. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Studi Tentang Best Practice yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kurikulum 2013. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 135–150.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). *Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur*. 12(3).
- Sari, U. K., & Yoenanto, N. H. (2020). Gambaran Kreativitas Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 93
- Sauer, P. C., & Seuring, S. (2023). How to conduct systematic literature reviews in management research: A guide in 6 steps and 14 decisions. *Review of Managerial Science*, 17(5), 1899–1933.
- Sholihin, S., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Analisis Kurikulum K13 Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa di MTs NW Selaparang Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1704–1709.
- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2).
- Siregar, P. S., Marta, E., Efendi, R., Hasrijal, H., & Sari, N. T. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Pencapaian Standar Proses Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 540–551.
- Slameto, S. (2015). Rasional dan Elemen Perubahan Kurikulum

2013. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1-9.
- Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(2), 127-138.
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari Kesiapan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 248-254.
- Sumar, W. T. (2018). Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Pedagogika*, 9(1), 71-87.
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 1(2), 93.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1-13.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031-22040.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220-7232.
- Warman, D. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Oleh Guru Kelas Pada Sekolah Dasar Di-Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 185-194.
- Wiyogo, A. (2020). Dampak Kurikulum 2013 terhadap guru dan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 407-411.
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 263-278.